

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG DALUGA  
KELURAHAN KOMBOS TIMUR KECAMATAN SINGKIL**

Sarah Mutiara Tolinggi<sup>1</sup>, Stefi H. Harilama<sup>2</sup>, Meiske M. Rembang<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email : [sarahmtolinggi7@gmail.com](mailto:sarahmtolinggi7@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The family is the person closest to and inseparable from the child's life, being the child's first teacher, and has an important role in the child's education process. One of the tasks of the family or parents is to foster children for school. However, based on the existing phenomenon there are still children dropping out of school. Therefore, this study aims to determine the pattern of family communication among school dropouts in Daluga Village, East Kombos Village, Singkil District. The theory used in this study is the concept of communication theory from Joseph A DeVito, namely openness, empathy, support, positive attitude and equality. The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using observation and in-depth interviews. Informants in this study amounted to 6 people, 3 parents, and 3 children. Determination of informants using purposive sampling techniques or techniques to determine informants with certain criteria. The results of the study found that openness, empathy, support, positive attitudes and equality have been carried out by parents in dealing with dropout children, but it doesn't work for children, children still drop out of school. So it can be concluded that the communication pattern applied by parents in dealing with dropout children is a surrender communication pattern.*

*Keywords: Family Communication Patterns, School Drop Out Children*

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

## ABSTRAK

Keluarga merupakan orang yang terdekat dan tak terlepas dari kehidupan anak, menjadi guru pertama bagi anak, dan memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak. Salah satu tugas keluarga atau orang tua adalah membina anak untuk sekolah. Akan tetapi, berdasarkan fenomena yang ada masih terdapat anak putus sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga pada anak putus sekolah di kampung daluga kelurahan kombos timur kecamatan singkil. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori komunikasi dari Joseph A DeVito, Yaitu keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap Positif dan Kesetaraan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 3 orang tua, dan 3 anak. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik menentukan informan dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menemukan keterbukaan Empati, Dukungan, Sikap Positif dan Kesetaraan telah dilakukan orang tua dalam menghadapi anak putus sekolah, akan tetapi tidak meman untuk anak, anak tetap putus sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam menghadapi anak putus sekolah adalah pola komunikasi pasrah. Keluarga dengan pola komunikasi pasrah ini cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak, bukan berarti tidak melakukan upaya, karena dalam pola komunikasi ini orang tua sudah dalam tahap lelah karena segala upaya yang dilakukan tidak membuat anak mau sekolah lagi, hal tersebutlah yang membuatnya pasrah.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi Keluarga, Anak Putus Sekolah

## PENDAHULUAN

Kampung Daluga merupakan Salah satu Kampung yang berada Di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado, dan menjadi bagian dari wilayah Sulawesi Utara. Dengan program wajib belajar 12 tahun dari pemerintah, belum bisa dikatakan memuaskan dengan fakta yang berada dilapangan. Berdasarkan fenomena yang ada, masih terdapat anak putus sekolah. Fenomena anak putus sekolah juga terjadi Di Kampung Daluga. Kampung ini tergolong Kampung yang mudah dalam mengakses pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat anak yang putus sekolah. Data awal dari penelitian di kampung daluga, tahun 2021 sampai tahun 2022 tercatat ada 25 anak yang putus sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di kampung daluga disebabkan oleh faktor rendahnya motivasi di dalam diri anak dikarenakan anak lebih suka bermain yang menyebabkan minimnya minat anak untuk bersekolah, ekonomi keluarga kurang baik menyebabkan anak ingin bekerja dan tidak ingin bersekolah, sedikitnya perhatian orang tua disebabkan oleh hubungan orang tua yang kurang harmonis (*Broken Family*), menyebabkan anak lebih suka bergaul dengan teman-teman, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah membuat anak tidak merasa wajib untuk menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena orang tua yang menjadi panutan tidak menyelesaikan pendidikannya, dan lingkungan masyarakat yang tidak mau ikut pusing menyebabkan tidak ada dorongan dalam diri anak untuk bersekolah. Permasalahan anak putus sekolah di kampung daluga ini cepat atau lambat akan memunculkan berbagai permasalahan baru jika tidak ditangani dengan cepat. Efeknya mereka yang putus sekolah dapat terjerumus ke beragam macam bentuk kenakalan remaja seperti menghisap rokok, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, mencuri, tawuran, dan bahkan narkoba. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena pengaruh anak yang putus sekolah dikhawatirkan bisa mempengaruhi anak yang sedang bersekolah. Hal ini membuat masyarakat menjadi sangat resah dan terganggu, maka hal ini harus diperhatikan oleh

keluarga (Priayudana, 2018:52-53). Karena Sektor pendidikan menempati skala prioritas utama dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Jadi jelas setiap anak hendaknya harus dan wajib menempuh dan menamatkan pendidikannya, paling tidak sampai tamat SMA. Sehingga, apa yang menjadi dasar tujuan dari pendidikan di Indonesia sejak tahun 2015 hingga sekarang dengan program wajib belajar 12 tahun bagi setiap anak oleh Pemerintah dalam rangka mewujudkan “Indonesia Pintar”. Program tersebut dapat terlaksana, supaya kelak dapat tumbuh menjadi orang yang cerdas juga terpelajar dan bisa memberikan manfaat bagi bangsa dan Negara (Desviana, 2020:1). Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa bahwa dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan keluarga dalam menghadapi anak putus sekolah di kampung daluga kelurahan kombos timur kecamatan singkil

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. yang dimana metode ini untuk mengartikan fenomena dalam konteks sosial yang akan diteliti, melalui interaksi mendalam yang terjalin diantara peneliti dengan yang diteliti (Azelia, 2021:27). Metode penelitian kualitatif yaitu metode untuk memperoleh data dari kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari individu maupun perilaku yang sedang diamati (Sugiarto, *et al.* 2020:7). Metode penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian. **Fokus penelitian** ini adalah bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah dilihat dari aspek komunikasi interpersonal yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap positif, dan Kesetaraan orang tua pada anak dalam berkomunikasi menghadapi anak putus sekolah. **Informan** dalam penelitian ini adalah 3 orang tua dan 3 anak. **Teknik Pengumpulan Data** dalam penelitian ini adalah observasi atau mengamati objek yang diteliti, Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati pesan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. Dan wawancara agar dapat memahami persoalan tentang objek yang diteliti (Sugiyono, Lestari 2021:529-530). **Teknik analisis data** Dalam penelitian ini menggunakan model analisis Huberman dan Miles atau yang sering disebut model interaktif (Sugiyono, Lestari 2021:546), yaitu: Mereduksi Data atau memfokuskan ke hal-hal yang penting dan krusial sehingga mendapat gambaran yang jelas agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan. penyajian data, Data yang telah direduksi dari hasil observasi dan wawancara kemudian ditampilkan dalam bentuk teks deskriptif. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Kesimpulan yang telah didapatkan didukung dengan data valid yang didapatkan di lapangan. Dengan mengumpulkan data, kemudian menelaah serta memverifikasi data yang sudah terkumpul dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

DeVito menuturkan bahwa komunikasi yang efektif dalam rangka mewujudkan efektivitas dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal itu sendiri, hasil penelitian menemukan; **keterbukaan**, mengacu pada kejujuran dan

kepemilikan perasaan dan pikiran, Artinya komunikator maupun komunikan mau secara terbuka dan mengakui hal apa yang dirasakan mereka. Kedua orang tua yang diteliti mengaku mereka bersikap terbuka pada anak mereka, hal tersebut membuat anaknya merasa nyaman dan juga ikut terbuka dengan orang tuanya mengenai alasan putus sekolah, berbeda halnya dengan salah satu anak yang kurang terbuka dengan orang tua karena tidak nyaman bercerita lama-lama membuatnya tidak menceritakan hal lain selain dari alasan putus sekolah saja.

**Empati**, Empati adalah kemampuan seseorang yang bisa memahami dan merasakan apa yang dirasakan individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain. Dalam penelitian ini berarti bahwa orang tua dan anak seharusnya saling mengerti perasaan masing-masing dan melihat suatu masalah dari sudut pandang tersebut. Apalagi dalam hal pendidikan, orang tua harus peka terhadap perasaan anak begitu juga dengan anak, harus peka dengan perasaan orang tua, agar bisa membuat suasana berkomunikasi menjadi lebih baik. Semua informan yang diwawancarai mengaku berusaha berempati, tetapi dalam wawancara ada informan yang berempati tetapi kurang mengerti perasaan lawan bicaranya.

**Dukungan**, Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah jika dalam proses komunikasi yang berlangsung memiliki sikap mendukung. Dalam konteks penelitian ini ada dua orang tua yang selalu memberikan dukungan terhadap anak mereka, hal ini dibenarkan oleh kedua anak mereka bahwa orang tuanya selalu mendukung kegiatan mereka dan selalu memberi nasehat kepada mereka. Sedangkan orang tua 3 hanya dulu memberikan dukungan dalam bentuk nasehat kepada cucunya saat awal-awal putus sekolah, setelah itu sudah tidak lagi, dibenarkan oleh anak 3 selaku cucunya yang tidak menerima dukungan lagi dari neneknya.

**Sikap positif**, orang tua maupun anak harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, dimana rasa positif ini dapat mendorong lawan bicaranya untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi untuk interaksi yang efektif. Dalam penelitian ini ditemukan dua orang tua selalu memberikan rasa positif kepada anaknya. Hal ini dibenarkan oleh anak 1 dan anak 2, sedangkan untuk anak 3 tidak menerima sikap positif dari neneknya.

Kesetaraan, Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak boleh ada satu pihak yang merasa lebih penting atau lebih berguna dari pihak lain. Menurut pengakuan dua orang tua selalu menerapkan kesetaraan dalam berkomunikasi dengan anak mereka, orang tua 1 dan anak 2 ketika berkomunikasi dengan anak selalu menempatkan diri sebagai teman, hal ini dibenarkan oleh anak 1 dan anak 2 dari kenyamanan yang diberi orang tua, membuat mereka memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Sedangkan untuk orang tua 3 tidak ada kesetaraan dalam berkomunikasi dengan cucunya, hal ini dibenarkan oleh anak 3 yang kurang nyaman menyebabkan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan neneknya.

**Pola komunikasi keluarga** merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga. Menurut Yusuf dalam Gunawan (2013:220-226) dalam penelitian ini terdapat dua bentuk pola komunikasi dalam keluarga dari orang tua kepada anak, yakni: Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*), dikenali dengan adanya sebuah kebebasan tanpa batasan yang diberikan pada anak untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan anak. Keluarga dengan pola

permissif ini sering kali terlampau memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil suatu keputusan. Dalam konteks penelitian ini yang dilakukan kepada 6 informan, terdapat informan yang keluarganya menerapkan pola komunikasi permissif yaitu informan 3. Pola komunikasi demokratis, Pola komunikasi orang tua dengan pola demokratis ini secara umum dikenali adanya sikap keterbukaan di antara orang tua dan anak. keluarga yang menggunakan pola komunikasi demokratis pada umumnya bakal bersikap secara logis, selalu mengawasi segala aktivitas dengan pandangan anak terlebih dahulu dan bersikap realistis terhadap keahlian yang dimiliki anaknya, kemudian memberikan sebuah kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu aktivitas yang disukainya dalam batas wajar. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua keluarga yang menggunakan pola komunikasi demokratis, yaitu informan 1 dan informan 2. Berdasarkan penjelasan mengenai dua pola komunikasi *permissive* dan demokratis yang diterapkan keluarga dalam penelitian ini, peneliti merasa masih kurang dalam menggambarkan pola komunikasi yang diterapkan keluarga karena anak tetap putus sekolah, maka dari itu dari dua pola itu peneliti menghasilkan gambaran pola komunikasi yang diterapkan keluarga dalam menghadapi anak putus sekolah di kampung daluga kelurahan kombos timur kecamatan singkil, yaitu pola komunikasi pasrah, ditandai dengan adanya sikap pasrah orang tua kepada anak, di mana dalam pola ini orang tua bersikap mengalah, mengikuti apa yang menjadi kemauan anak. Dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan orang tua kepada anak dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan agar anak sekolah, tetapi tidak mempan untuk anak, anak tetap tidak mau pergi sekolah, menyebabkan orang tua menjadi pasrah dengan keadaan. Baik pasrah dengan keadaan faktor ekonomi yang kurang baik membuat anak ingin bekerja dan tidak ingin bersekolah, rendahnya motivasi dalam diri anak menyebabkan minimnya minat anak untuk sekolah, serta sedikitnya perhatian orang tua karena hubungan orang tua yang kurang harmonis (*Broken family*). Keluarga dengan pola komunikasi pasrah ini cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak, bukan berarti tidak melakukan upaya, karena dalam pola komunikasi ini orang tua sudah dalam tahap lelah karena segala upaya yang dilakukan tidak membuat anak mau sekolah lagi, hal tersebutlah yang membuatnya pasrah. Oleh karena itu, orang tua mengikuti kemauan anak untuk tidak sekolah, maka dari itu dalam pola ini kesadaran anak akan pentingnya pendidikan di anggap sebagai penentu dalam melanjutkan pendidikannya

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Pola komunikasi yang diterapkan keluarga dalam menghadapi anak putus sekolah di kampung daluga kelurahan kombos timur kecamatan singkil, yaitu pola komunikasi pasrah. Ditandai dengan adanya sikap pasrah orang tua kepada anak, dalam pola ini orang tua bersikap mengalah, mengikuti apa yang menjadi kemauan anak. Dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan orang tua kepada anak dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan walaupun memang belum maksimal agar anak sekolah, tetapi tidak mempan untuk anak, anak tetap tidak mau pergi sekolah, menyebabkan orang tua menjadi pasrah dengan keadaan. Baik pasrah dengan keadaan faktor ekonomi yang kurang baik membuat anak ingin bekerja

dan tidak ingin bersekolah, rendahnya motivasi dalam diri anak menyebabkan minimnya minat anak untuk sekolah, serta sedikitnya perhatian orang tua karena hubungan orang tua yang kurang harmonis (*Broken family*). Dalam pola ini kesadaran anak akan pentingnya pendidikan di anggap sebagai penentu dalam melanjutkan pendidikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Sugiyono, Puji Lestari. 2021. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal :

Azelia M.R., 2021. Etika Komunikasi Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Repository Universitas Islam riau*.

Desviana, R. 2020. Profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Psikodidatika*. 6(1).

Gunawan, H. 2013. Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3): 220-226.

Priayudana, M. 2018. Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1): 52-53.

Sugiarto, A. Atika.,Londa S. Nolly S., Golung M. Anthonius. 2020. Peranan Komunikasi Keluarga Pada Anak-Anak Putus Sekolah Di Pesisir Pantai Kelurahan Bahu Lingkungan I Kecamatan Malalayang. *E-Journal "Acta Diurna"*, 2(3).